



Hambatan dan Solusi Pelaksanaan Supervisi Manajerial di Sd Negeri 2 Anturan

Komang Pradnya Surya Dewi¹, Ni Kadek Sutarmiasih², Ni Ketut Juliantini³, Ni Luh Komang Sri Handayani⁴, Basilius Redan Werang⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Ganesha

Email : pradnya.surya@student.undiksha.ac.id¹, sutarmiasih@student.undiksha.ac.id²,
juliantini@student.undiksha.ac.id³, sri.handayani@student.undiksha.ac.id⁴,
werang267@undiksha.ac.id⁵

Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 28, 2025

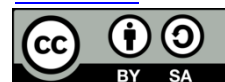
Keywords:

Managerial Supervision,
Barriers, Effectiveness,
Solutions

ABSTRACT

Managerial supervision is an important process in monitoring and ensuring that organizational goals are achieved. However, in practice, there are various obstacles that can reduce the effectiveness of the implementation of supervision. These obstacles come from external factors such as lack of time or deadlines that are too limited, which can affect the supervision process. To overcome these obstacles, the right solution is needed, including doing the task faster. With the implementation of these solutions, it is expected that managerial supervision can run more optimally, produce better performance, and support the achievement of overall organizational goals.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received October 06, 2025

Revised October 18, 2025

Accepted October 28, 2025

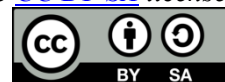
Kata Kunci:

Supervisi Manajerial,
Hambatan, Efektivitas, Solusi

ABSTRAK

Pelaksanaan supervisi manajerial merupakan sebuah proses yang penting dalam usaha mengawasi dan memastikan bahwa tujuan organisasi dapat tercapai. Namun dalam prakteknya, terdapat beragam hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pelaksanaan supervisi tersebut. Hambatan tersebut berasal dari faktor eksternal seperti kurangnya waktu atau *deadline* yang terlalu terbatas sehingga dapat memengaruhi proses supervisi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan solusi yang tepat, antara lain mengerjakan tugas tersebut lebih cepat. Dengan penerapan solusi tersebut diharapkan supervisi manajerial dapat berjalan lebih optimal, menghasilkan kinerja yang lebih baik, dan mendukung pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Komang Pradnya Surya Dewi

Universitas Pendidikan Ganesha

E-mail: pradnya.surya@student.undiksha.ac.id

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan program pendidikan dalam sekolah akan selalu terikat dengan konsep manajemen pendidikan, oleh karena itu manajemen pendidikan memiliki pengertian sebagai



sebagai segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik itu tujuan jangka pendek, menengah, ataupun tujuan jangka panjang. MBS (Manajemen Berbasis Sekolah) merupakan paradigma baru yang memberikan otonomi luas pada tingkat sekolah yang melibatkan masyarakat dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional. Dewasa ini sekolah dituntut secara mandiri mencari, mengalokasikan, menentukan prioritas, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan pemberdayaan sumber-sumber yang ada, baik kepada masyarakat maupun pemerintah.

Manajemen berbasis sekolah yang pada prinsipnya membutuhkan kerjasama berbagai pihak secara bertahap, dengan prinsip ekuifinalitas, desentralisasi, pengelolaan mandiri, dan inisiatif manusia. Pihak yang terkait atau pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan memiliki peran khusus dalam melaksanakan program pendidikan dan tata pengelolaan manajemen pendidikan, diantaranya yaitu dinas pendidikan, kepala sekolah, komite sekolah, dan guru berserta staf. Dinas pendidikan memiliki peran dalam menerbitkan petunjuk teknis dan monitoring pelaksanaan program serta menyediakan bantuan teknis ke sekolah-sekolah, sedangkan kepala sekolah, guru, dan komite sekolah berperan sebagai pelaksana internal dalam lingkungan sekolah berperan dalam melaksanakan program sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Pembagian wewenang pendidikan tersebutlah yang menghasilkan keputusan dibidang pengelolaan sekolah di buat oleh kepala sekolah dengan pendampingan dan pengarahan dari pengawas dinas kabupaten/kota, karena mutu pendidikan yang maksimal perlu upaya pembaharuan dan memperhatikan semua komponen yang ada di dalamnya. Keberhasilan suatu sekolah sangat ditentukan oleh komponen supervisi yang ada di sekolah tersebut. Supervisi dilakukan dalam hubungan profesional antara pengawas dan orang-orang yang melaksanakan pekerjaan profesional, dalam penyelenggaraan sekolah hubungan profesional yang dimaksudkan seperti hubungan antar pengawas dan guru. Supervisi memiliki esensi mendorong kepatuhan profesional, yaitu pelaksanaan pekerjaan yang didasarkan atas konsep, teori, dan refleksi praktik yang benar.

Studi kasus ini dilakukan di SD Negeri 2 Anturan, di sekolah ini terdapat 8 guru yang terdiri dari 6 guru kelas, 1 guru agama, serta 1 guru PJOK. Selain itu di sekolah ini juga terdapat 176 siswa dengan masing-masing 33 siswa kelas 6, 34 siswa kelas 5, 36 siswa kelas 4, 28 siswa kelas 3, 24 siswa kelas 2, dan 21 siswa kelas 1. Supervisi manajerial yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Anturan sudah sesuai dengan Dinas Pendidikan, yang mana di SD Negeri 2 Anturan sendiri terdapat program unggulan yang diterapkan yakni ekstrakurikuler, program ini telah berjalan sesuai dengan rencana yang diukur pada SKU.

Adapun indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan program yang dilakukan diantaranya yakni semangat siswa yang tinggi untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini, tingkat partisipasi siswa dalam mengikuti program yang diterapkan di SD Negeri 2 Anturan, yang mana banyak siswa yang tertarik, senang, dan bersemangat ketika mendengar di sekolah diterapkan program ini yakni ekstrakurikuler. Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penulisan artikel ini yaitu (1) ntuk mengetahui hambatan dalam pelaksanaan supervisi manajerial pada sekolah SD Negeri 2 Anturan (2) untuk mengetahui solusi dari hambatan pelaksanaan supervisi manajerial.



METODE PENELITIAN

Dalam studi kasus ini, adapun pendekatan dan metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode wawancara. Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan yang pengolahan datanya yang bersifat deskriptif Satori dalam (Hanyfah et al., 2022). Metode wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data dan narasumber atau sumber data (Trivaika dan Senubekti, 2022). Adapun Instrumen utama yang digunakan dalam studi kasus ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang kami lakukan dengan kepala sekolah dan salah satu guru di SD Negeri 2 Anturan. Panduan ini berisi serangkaian pertanyaan terbuka yang dirancang untuk memandu diskusi, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi partisipan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara bebas. Langkah-langkah utama dalam proses pengumpulan data dengan wawancara semi-terstruktur yaitu dimulai dengan persiapan wawancara, pelaksanaan wawancara, dan perekaman untuk mendapatkan hasil untuk dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Supervisi Manajerial

Supervisi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengawas satuan pendidikan dalam rangka membantu kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Supervisi ditujukan kepada dua aspek diantaranya yaitu manajerial dan akademik. Supervisi manajerial sendiri menitikberatkan pada pengamatan aspek-aspek pengelolaan serta administrasi sekolah yang memiliki fungsi sebagai supporting atau pendukung terlaksananya pembelajaran. Sementara supervisi akademik sendiri menitikberatkan pada pengamatan supervisor terhadap kegiatan kegiatan akademik yang berupa pembelajaran baik yang dilaksanakan di dalam kelas maupun di luar.

Dalam Panduan Pelaksanaan Tugas Pengawas Sekolah/Madrasah (Direktorat Tenaga Kependidikan, 2009: 20) dinyatakan bahwa supervisi manajerial dapat dimaknai sebagai supervisi yang berkenaan dengan aspek pengelolaan sekolah yang terkait langsung dengan peningkatan efisiensi dan efektivitas sekolah yang mencakup beberapa hal diantaranya yakni perencanaan, koordinasi, pelaksanaan, penilaian, pengembangan kompetensi sumber daya manusia (SDM) kependidikan serta sumber daya yang lainnya. Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai (1) kolaborator serta negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2) asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4) evaluator terhadap pemaknaan hasil dari pengawasan.

Pelaksanaan Supervisi Manajerial

Pelaksanaan supervisi manajerial di SD Negeri 2 Anturan diharapkan dapat lebih terstruktur, efektif, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan, khususnya terhadap pengelolaan kinerja guru dan pencapaian tujuan sekolah. Supervisi tidak hanya menjadi rutinitas administrasi, tetapi benar-benar menjadi proses pembinaan yang memberikan manfaat bagi guru, siswa, dan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Agar harapan supervisi



manajerial di sekolah dapat terlaksana dengan baik harus memerlukan aspek yang sangat baik. Menurut Sari (2018) agar supervisi manajerial dapat berjalan lebih baik, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan antara lain.

1. Perencanaan yang lebih matang

Supervisi manajerial ke depan harus memiliki perencanaan yang lebih sistematis dengan jadwal yang sudah ditentukan sejak awal tahun ajaran. Dengan adanya jadwal yang jelas, guru dapat lebih siap dalam menyusun rencana kinerja dan menyesuaikan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Selain itu, perencanaan yang matang juga dapat membantu mengurangi hambatan yang sering terjadi, seperti bentroknya jadwal supervisi dengan kegiatan dinas yang mendadak.

2. Meningkatkan koordinasi dan kolaborasi

Keberhasilan supervisi sangat bergantung pada sinergi antara kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya. Oleh karena itu, ke depan diharapkan adanya koordinasi yang lebih baik, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan supervisi. Kepala sekolah dan guru harus memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan supervisi serta standar kinerja yang diharapkan. Selain itu, supervisi juga dapat dilakukan dengan pendekatan kolaboratif, di mana guru dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan solusi dalam proses pembelajaran.

3. Mekanisme evaluasi yang komprehensif

Evaluasi dalam supervisi ke depan diharapkan lebih berbasis data dan bukti nyata dari proses pembelajaran di kelas. Data dari Rapor Mutu Pendidikan, hasil supervisi sebelumnya, serta refleksi bersama dalam rapat sekolah dapat dijadikan dasar untuk menilai efektivitas supervisi. Dengan mekanisme evaluasi yang lebih baik, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran serta menemukan solusi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan.

4. Tindak lanjut yang lebih terarah dan berkelanjutan

Salah satu tantangan dalam supervisi adalah bagaimana hasilnya dapat diterapkan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, supervisi ke depan harus memiliki tindak lanjut yang lebih konkret. Jika ada guru atau program yang belum mencapai target, maka harus ada strategi perbaikan yang jelas, baik dalam bentuk pelatihan tambahan, pendampingan, atau diskusi bersama untuk mencari solusi terbaik. Supervisi juga harus menjadi bagian dari upaya berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru dan efektivitas program unggulan sekolah, seperti ekstrakurikuler yang menanamkan sikap disiplin kepada siswa.

5. Sistem pendukung yang lebih kuat

Supervisi yang efektif membutuhkan sistem pendukung yang baik, baik dari segi kebijakan sekolah maupun dukungan moral antar-guru. Ke depan, diharapkan adanya budaya kerja yang lebih suportif di mana guru saling mengingatkan, membantu, dan berbagi sumber daya untuk mencapai tujuan bersama. Meskipun supervisi tidak mendapatkan dana khusus, semangat gotong royong dalam meningkatkan kualitas pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama.

6. Mengatasi hambatan secara efektif

Salah satu tantangan dalam supervisi manajerial adalah adanya kegiatan dinas mendadak yang dapat mengganggu jalannya supervisi. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada strategi yang lebih fleksibel, seperti mengatur supervisi secara bertahap atau menerapkan sistem supervisi digital yang memungkinkan pemantauan kinerja guru tanpa harus bertatap muka



setiap saat. Selain itu, supervisi harus dilakukan secara efisien dengan pendekatan multitasking, sehingga meskipun ada hambatan, tetap dapat berjalan tanpa mengorbankan kualitasnya.

Dengan peningkatan dalam aspek perencanaan, koordinasi, evaluasi, tindak lanjut, dan sistem pendukung, supervisi manajerial di sekolah diharapkan semakin efektif dan berdampak positif bagi peningkatan mutu pendidikan. Supervisi bukan hanya menjadi alat terhadap penilaian kinerja guru, tetapi juga menjadi proses pembinaan yang benar-benar membantu guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa, serta menjadikan sekolah sebagai tempat yang semakin profesional dan inovatif dalam menyelenggarakan pendidikan.

Hambatan dan Solusi dalam Pelaksanaan Supervisi Manajerial

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas di SD Negeri 2 Anturan, teridentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaan supervisi beserta solusi yang diterapkan untuk mengatasinya.

1. Adanya Kegiatan Eksternal yang Mendadak

Salah satu masalah signifikan dalam proses supervisi adalah adanya kegiatan eksternal yang mendadak, yang mengakibatkan gangguan pada rencana yang telah dibuat untuk supervisi. Kepala sekolah menjelaskan bahwa cara untuk mengatasi masalah ini adalah dengan meminta bantuan dari guru senior di sekolah. Mulyasa (2013) menekankan bahwa pada dasarnya, guru harus mendapatkan supervisi secara teratur saat melaksanakan pengajaran. Apabila jumlah guru yang ada cukup banyak, kepala sekolah bisa meminta bantuan dari wakil kepala sekolah atau guru senior untuk turut melaksanakan supervisi. Dengan cara ini, apabila supervisi terhadap seorang guru memerlukan pemahaman lebih dalam mengenai mata pelajaran tertentu, kepala sekolah dapat meminta bantuan dari guru senior yang memiliki keahlian terkait.

2. Ketidakhadiran Guru pada Jadwal Supervisi

Ketidakhadiran para guru dalam pelaksanaan supervisi merupakan tantangan lain yang dihadapi. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi ketidakhadiran ini, baik dari kondisi personal guru dan pegawai, seperti masalah kesehatan atau kepentingan pribadi, maupun faktor eksternal, seperti tugas luar. Ketidakhadiran guru mengganggu proses supervisi yang seharusnya dilakukan. Solusi yang diterapkan adalah pengembangan sistem cadangan dalam supervisi. Tujuan dari sistem ini adalah untuk memastikan bahwa supervisi tetap dapat dilaksanakan meskipun terdapat guru yang tidak dapat hadir. Dengan sistem cadangan tersebut, supervisi bisa dilaksanakan oleh guru lain atau dalam bentuk yang berbeda tanpa merusak kelancaran evaluasi dan pengembangan guru.

3. Guru Merasa Takut dan Kaku saat Supervisi

Satu lagi kendala yang teridentifikasi adalah perasaan takut dan tegang yang dirasakan guru saat menghadapi supervisi. Keadaan ini dapat menghambat jalannya supervisi karena guru merasa tidak nyaman saat mempresentasikan metode pengajaran yang sesungguhnya. Solusi yang diterapkan oleh kepala sekolah adalah memperbaiki komunikasi dengan para guru. Kepala sekolah berupaya menciptakan lingkungan yang lebih nyaman agar guru tidak merasa berada dalam pengawasan yang menekan.

Dalam konteks supervisi, harus dihindari sikap mencari kesalahan pada guru. Daryanto (2020) menyatakan bahwa supervisi seharusnya tidak hanya berpusat pada kekurangan atau kesalahan yang dilakukan guru. Oleh karena itu, kepala sekolah perlu menerapkan prinsip



supervisi yang manusiawi, yakni membangun hubungan yang harmonis, terbuka, jujur, sabar, penuh semangat, dan disertai humor. Dengan pendekatan seperti ini, diharapkan guru akan lebih siap menerima supervisi dan meningkatkan kualitas pengajaran di kelas.

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi manajerial yang efektif melibatkan komunikasi yang jelas, evaluasi kinerja, pengembangan karyawan, serta penyelesaian masalah yang timbul. Supervisi yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai alat untuk membimbing, mengembangkan, serta meningkatkan kinerja dan motivasi karyawan. Melalui komunikasi yang baik, evaluasi kinerja yang terus-menerus, dan dukungan yang diberikan, organisasi dapat mencapai produktivitas yang optimal dan menciptakan lingkungan kerja yang positif.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto, M. (2010). *Administrasi Pendidikan*, Cetakan ke-6 Jakarta. Rineka Cipta.
- Hanyfah, S., Fernandes, G. R., & Budiarmo, I. (2022, January). Penerapan Metode Kualitatif Deskriptif Untuk Aplikasi Pengolahan Data Pelanggan Pada Car Wash. In *Seminar Nasional Riset dan Inovasi Teknologi (SEMNAS RISTEK)* (Vol. 6, No. 1).
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Rohmatika, R. V. (2017). Urgensi Supervisi Manajerial Untuk Peningkatan Kinerja Sekolah. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 1-20.
- Sari, D. N. A., Bafadal, I., & Wiyono, B. B. (2018). Pelaksanaan Supervisi Manajerial Dalam Rangka Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(2), 213-221.
- Tohar, M. (2022). Supervisi Manajerial Dalam Meningkatkan Pelayanan Administrasi Pendidikan Di SMA Negeri 1 Jonggat. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 179-185.
- Trivaika, E., & Senubekti, M. A. (2022). Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android. *Nuansa Informatika*, 16(1), 33-40.